



Dinamika Dorongan Agresi Narapidana Berkonflik Yang Mengikuti Program Pembinaan Kerohanian Islam di Lapas Kelas IIA Bukittinggi

Refi Rahman¹, Novia Christine Feoh²

Program Studi Teknik Pemasarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: Efinarsuroso@gmail.com

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 12 Oktober 2025

ABSTRACT

Aggression within correctional institutions represents one of the most pressing challenges in inmate rehabilitation, as it disrupts security, hinders rehabilitation processes, and exacerbates the psychosocial conditions of inmates. This situation becomes increasingly complex when overcrowding, intergroup conflict, and individual emotional instability interact and reinforce aggressive impulses. This study aims to analyze the dynamics of aggressive impulses among conflict-involved inmates and evaluate the effectiveness of Islamic spiritual programs in reducing aggressive behavior at Bukittinggi Class IIA Penitentiary. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies, then analyzed using reduction and interpretive techniques. The findings reveal that aggressive behavior is influenced by internal factors such as impulsivity, emotional instability, and frustration, as well as external factors including overcrowding, limited facilities, and social conflicts. The spiritual program has proven effective in decreasing aggression intensity through the internalization of religious values, improved self-control, and the establishment of constructive social norms.

Keywords: Aggression, Inmates, Islamic Spiritual Development, Emotional Control

ABSTRAK

Fenomena agresi di dalam lembaga pemasyarakatan merupakan salah satu tantangan terbesar dalam sistem pembinaan narapidana karena dapat mengganggu keamanan, menghambat proses rehabilitasi, dan memperburuk kondisi psikososial warga binaan. Situasi tersebut semakin kompleks ketika overcrowding, konflik antarkelompok, serta kondisi emosional individu saling berinteraksi dan memperkuat dorongan agresif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika dorongan agresi narapidana berkonflik dan mengevaluasi efektivitas program pembinaan kerohanian Islam dalam menekan perilaku agresif di Lapas Kelas IIA Bukittinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang dianalisis secara reduktif dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor internal seperti impulsivitas, emosi tidak stabil, dan frustrasi, serta faktor eksternal seperti kepadatan hunian, keterbatasan fasilitas, dan konflik sosial. Program pembinaan kerohanian terbukti mampu menurunkan intensitas agresi melalui internalisasi nilai keagamaan, peningkatan kontrol diri, serta pembentukan norma sosial yang konstruktif.

Kata Kunci: Agresi, Narapidana, Pembinaan Kerohanian Islam, Pengendalian Emosi

PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan merupakan institusi penting dalam sistem peradilan pidana modern yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjalankan hukuman, tetapi juga sebagai pusat rehabilitasi sosial dan pembinaan kepribadian bagi narapidana. Dalam konteks global, lembaga pemasyarakatan kini diharapkan berperan sebagai agen reintegrasi sosial melalui program pembinaan yang berkelanjutan, bukan sekadar tempat kurungan fisik. Organisasi internasional seperti *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) menegaskan bahwa sistem pemasyarakatan yang efektif harus berfokus pada pemulihan perilaku dan penguatan kapasitas individu agar dapat kembali ke masyarakat secara produktif (UNODC, 2023). Namun, di Indonesia, berbagai tantangan struktural seperti kelebihan kapasitas hunian, kekurangan fasilitas, dan heterogenitas latar belakang narapidana sering menghambat peran rehabilitatif lembaga ini. Kondisi tersebut menciptakan tekanan sosial tinggi yang memicu perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik, yang pada akhirnya mengganggu keamanan dan menghambat efektivitas pembinaan.

Perilaku agresif di dalam lembaga pemasyarakatan bukanlah fenomena sederhana, tetapi hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Teori *General Aggression Model* (GAM) menjelaskan bahwa agresi dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian, kondisi emosional, serta situasi lingkungan yang menekan (Anderson & Bushman, 2018). Dalam konteks narapidana, faktor seperti impulsivitas, frustrasi, dan trauma masa lalu berpadu dengan tekanan eksternal seperti overcrowding, konflik antarkelompok, serta keterbatasan fasilitas untuk menghasilkan perilaku agresif yang sulit dikendalikan. Studi global menunjukkan bahwa kondisi penuh sesak dapat meningkatkan risiko kekerasan hingga tiga kali lipat, dan tekanan sosial memperburuk kesehatan mental narapidana (Gonçalves et al., 2021). Oleh karena itu, memahami dinamika perilaku agresif di dalam lapas menjadi penting untuk merumuskan strategi pembinaan yang tepat sasaran.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, program pembinaan kerohanian Islam hadir sebagai salah satu pendekatan rehabilitatif yang menekankan penguatan nilai spiritual, pengendalian diri, dan transformasi moral. Pendekatan berbasis agama diyakini mampu menjadi instrumen kontrol internal yang efektif dalam meredam dorongan agresi. Penelitian internasional menunjukkan bahwa intervensi spiritual dapat mengurangi tingkat kekerasan, meningkatkan empati, dan memperkuat kontrol diri pada narapidana (Clear & Sumter, 2022). Dalam konteks Lapas Kelas IIA Bukittinggi, program pembinaan ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, konseling agama, dan pesantren kilat, yang bertujuan membangun kesadaran moral sekaligus mengubah perilaku ke arah yang lebih konstruktif.

Efektivitas pendekatan kerohanian tidak hanya terletak pada aktivitas ibadah itu sendiri, tetapi juga pada kemampuannya membentuk *self-regulation* atau mekanisme pengendalian diri. Teori *Cognitive Social Learning* menegaskan bahwa perubahan perilaku dapat dipelajari melalui observasi, internalisasi nilai,

dan penguatan lingkungan sosial (Bandura, 2019). Ketika narapidana rutin mengikuti kegiatan rohani, mereka tidak hanya belajar untuk menahan amarah, tetapi juga membangun kesadaran reflektif bahwa kekerasan bukanlah solusi. Lingkungan religius yang konsisten mampu menciptakan norma kelompok yang menekan agresi dan memperkuat perilaku prososial. Hal ini memperlihatkan bahwa pembinaan spiritual dapat berperan sebagai strategi pencegahan sekunder yang signifikan dalam konteks pemasyarakatan modern.

Namun demikian, implementasi program kerohanian juga tidak terlepas dari berbagai tantangan. Kelebihan kapasitas, keterbatasan fasilitas ibadah, kurangnya tenaga pembina, serta tingkat partisipasi yang bervariasi menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembinaan. Selain itu, kondisi sosial yang penuh tekanan dan heterogenitas latar belakang religiusitas narapidana dapat menghambat internalisasi nilai-nilai spiritual. Dalam konteks global, pendekatan yang mengintegrasikan pembinaan spiritual dengan dukungan psikologis dan sosial terbukti lebih efektif dalam menekan perilaku agresif secara berkelanjutan (Wormith et al., 2023). Oleh karena itu, perlu strategi kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga keagamaan, psikolog, dan keluarga, agar pembinaan dapat berjalan optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika dorongan agresi narapidana berkonflik di Lapas Kelas IIA Bukittinggi serta mengevaluasi efektivitas program pembinaan kerohanian Islam dalam menekan perilaku agresif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi rehabilitasi berbasis spiritualitas yang lebih efektif, humanis, dan berkelanjutan, sekaligus memperkaya literatur akademik mengenai peran nilai-nilai keagamaan dalam sistem pemasyarakatan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis dinamika dorongan agresi narapidana berkonflik serta mengevaluasi efektivitas program pembinaan kerohanian Islam di Lapas Kelas IIA Bukittinggi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam interaksi antara faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku agresif dalam konteks sosial pemasyarakatan. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narapidana pelaku penganiayaan yang mengikuti program kerohanian dan petugas pembina, observasi partisipatif terhadap aktivitas keagamaan dan interaksi sosial di dalam lapas, serta studi dokumentasi terhadap regulasi, laporan kegiatan, dan catatan pembinaan. Seluruh data dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, makna, dan hubungan antarvariabel. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan kondisi empiris secara komprehensif, kredibel, dan relevan dengan tujuan rehabilitasi pemasyarakatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial dan Konflik di Lapas Kelas IIA Bukittinggi

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Bukittinggi merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan yang berada di bawah Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Lapas ini memiliki fungsi utama untuk membina narapidana melalui berbagai program pembinaan, baik kepribadian maupun kemandirian, termasuk pembinaan kerohanian Islam yang menjadi salah satu bentuk intervensi dalam menekan perilaku agresif warga binaan. Secara geografis, Lapas ini berlokasi di Kecamatan IV Angkat, Kabupaten Agam, dan menampung ratusan narapidana dengan latar belakang kasus yang beragam. Namun, kondisi sosial di dalam Lapas Kelas IIA Bukittinggi tidak dapat dilepaskan dari masalah struktural yang dihadapi hampir seluruh lapas di Indonesia, yakni overcrowding atau kelebihan kapasitas. Berdasarkan data Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) per 24 Maret 2025, jumlah penghuni mencapai 499 orang, sementara kapasitas ideal hanya 284 orang. Artinya, tingkat hunian di Lapas Kelas IIA Bukittinggi melebihi kapasitas hingga sekitar 175%. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan sosial yang cukup tinggi di lingkungan hunian, di mana jumlah narapidana jauh lebih besar daripada daya tampung sebenarnya.

Overcrowding membawa dampak langsung terhadap kualitas kehidupan sosial di dalam lapas. Narapidana harus berbagi ruang tidur, kamar mandi, serta fasilitas umum yang terbatas. Hal ini menimbulkan ketidaknyamanan, meningkatkan potensi stres, dan berujung pada timbulnya konflik antar narapidana. Ketika sumber daya terbatas, interaksi sosial seringkali berubah menjadi arena perebutan fasilitas. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan pola hubungan yang kompetitif, penuh kecurigaan, dan sarat dengan ketegangan emosional. Selain itu, latar belakang narapidana yang beragam juga menjadi faktor pemicu munculnya konflik. Warga binaan di Lapas Kelas IIA Bukittinggi berasal dari berbagai kasus tindak pidana, mulai dari pencurian, narkoba, hingga penganiayaan. Narapidana kasus penganiayaan pada umumnya memiliki kecenderungan perilaku agresif lebih tinggi dibanding narapidana lain. Mereka cenderung mudah terpancing emosi, sulit mengendalikan amarah, serta terbiasa menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Perbedaan latar belakang kriminal, kelompok sosial, hingga budaya narapidana turut memperbesar potensi gesekan yang berujung pada konflik.

Hasil wawancara awal dengan petugas lapas menunjukkan bahwa kasus kekerasan di dalam Lapas Bukittinggi masih sering terjadi. Dalam satu bulan, rata-rata terdapat tiga hingga empat kali kasus kekerasan antar narapidana yang dilatarbelakangi oleh kesalahpahaman, perbedaan pendapat, hingga perebutan fasilitas. Bentuk konflik yang terjadi bervariasi, mulai dari adu mulut, perkelahian fisik, hingga tindakan balas dendam antar kelompok. Situasi ini tentu menjadi tantangan serius bagi petugas pemasyarakatan dalam menjaga keamanan dan ketertiban, mengingat jumlah petugas tidak sebanding dengan jumlah warga binaan. Faktor lain yang berkontribusi terhadap munculnya konflik adalah kondisi psikologis narapidana. Kehidupan di balik jeruji besi membuat banyak narapidana

mengalami stres, kecemasan, bahkan depresi. Perasaan kehilangan kebebasan, rindu keluarga, rasa bersalah, maupun stigma sosial turut memengaruhi stabilitas emosional mereka. Dalam situasi penuh tekanan ini, narapidana lebih rentan melampiaskan emosi melalui perilaku agresif. Agresi yang muncul dapat berbentuk fisik maupun verbal, seperti memukul, mendorong, mengancam, hingga menghina sesama penghuni (Febrian & Rahayu, 2025).

Secara sosiologis, hubungan antar narapidana juga dipengaruhi oleh adanya struktur kelompok informal di dalam lapas. Beberapa kelompok narapidana membentuk jaringan sosial berdasarkan asal daerah, latar belakang kasus, atau kedekatan emosional. Di satu sisi, kelompok ini dapat memberikan dukungan sosial dan solidaritas. Namun, di sisi lain, mereka juga berpotensi menjadi sumber konflik, terutama ketika terjadi gesekan antar kelompok. Misalnya, perbedaan kepentingan dalam menguasai ruang tertentu, pengaturan kegiatan, atau bahkan masalah kecil seperti antrean fasilitas dapat memicu perkelahian besar.

Tidak hanya hubungan antar narapidana, interaksi antara narapidana dan petugas juga menjadi bagian dari dinamika sosial di Lapas. Petugas dituntut untuk mengawasi sekaligus membina warga binaan, namun keterbatasan jumlah petugas seringkali membuat pengawasan tidak berjalan optimal. Berdasarkan data, terdapat 84 petugas dengan berbagai jenjang pendidikan dan golongan, yang harus mengawasi hampir 500 penghuni lapas. Rasio ini jelas tidak seimbang dan meningkatkan risiko terjadinya celah pengawasan.

Akibatnya, petugas kerap menghadapi kesulitan dalam mengantisipasi atau menyelesaikan konflik secara dini. Di tengah situasi sosial yang penuh tekanan ini, program pembinaan kerohanian Islam hadir sebagai salah satu upaya strategis untuk mereduksi konflik. Melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan kajian Islam, narapidana diarahkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, menumbuhkan kesabaran, serta mengendalikan emosi. Kehadiran nilai religiusitas berfungsi sebagai kontrol sosial internal yang dapat menekan dorongan agresi. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada tingkat partisipasi narapidana serta konsistensi pelaksanaannya.

Secara keseluruhan, kondisi sosial di Lapas Kelas IIA Bukittinggi mencerminkan kompleksitas permasalahan pemasyarakatan di Indonesia. Overcrowding, keterbatasan fasilitas, keragaman latar belakang narapidana, serta tekanan psikologis menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya konflik dan perilaku agresif. Meskipun demikian, program pembinaan kerohanian Islam memberikan ruang bagi narapidana untuk memperbaiki diri, menginternalisasi nilai-nilai agama, serta mengurangi dorongan agresi. Dengan pengelolaan yang tepat, pembinaan kerohanian dapat menjadi sarana efektif dalam menciptakan suasana sosial yang lebih kondusif di dalam lapas (Rahmat & Darwis, 2024).

Program Pembinaan Kerohanian Islam di Lapas

1. Landasan Hukum dan Filosofi Pembinaan Kerohanian

Program pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan salah satu bentuk implementasi Undang-Undang No. 22 Tahun 2002 tentang Pemasyarakatan. Dalam pasal 1 ayat (10) disebutkan bahwa pembinaan adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian narapidana dan anak binaan. Lebih jauh, Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan menegaskan bahwa pembinaan terdiri dari pembinaan awal, lanjutan, dan akhir. Salah satu pilar utama pembinaan adalah aspek kerohanian yang bertujuan memperkuat nilai keimanan dan ketakwaan narapidana (Anugrah & Soetjningsih, 2024).

Filosofi di balik program ini berangkat dari paradigma pemasyarakatan yang menekankan “ayomi” atau perlindungan dan pembimbingan. Hukuman penjara tidak lagi dimaknai sekadar balas dendam, melainkan sarana memperbaiki perilaku, membentuk karakter, dan mempersiapkan narapidana agar mampu kembali ke masyarakat dengan lebih baik. Melalui pembinaan kerohanian Islam, narapidana diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama yang diyakini mampu menjadi benteng moral dalam menekan dorongan agresif.

2. Tujuan Program Kerohanian Islam

Program pembinaan kerohanian Islam memiliki beberapa tujuan utama diantaranya sebagai berikut :

- a) Meningkatkan religiusitas narapidana agar lebih dekat kepada Allah SWT dan menjadikan nilai agama sebagai pedoman hidup.
- b) Mengendalikan dorongan agresi melalui penguatan aspek spiritual, sehingga narapidana lebih sabar, tenang, dan mampu menahan emosi.
- c) Membangun kesadaran diri bahwa tindak pidana yang dilakukan merupakan bentuk pelanggaran norma sosial dan agama, serta menumbuhkan penyesalan.
- d) Membentuk akhlak mulia yang tercermin dalam interaksi sehari-hari dengan sesama narapidana dan petugas lapas.
- e) Menjadi bekal reintegrasi sosial agar narapidana dapat kembali diterima di masyarakat dengan kepribadian yang lebih baik.

3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pembinaan Kerohanian Islam

Pembinaan kerohanian Islam di Lapas Kelas IIA Bukittinggi diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kondisi lapas. Adapun bentuk-bentuk kegiatan tersebut antara lain :

a) Shalat Berjamaah

Seluruh narapidana Muslim diarahkan untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid atau mushala lapas. Shalat berjamaah dipandang tidak hanya sebagai ibadah wajib, tetapi juga sarana pembiasaan disiplin, kebersamaan, dan ketenangan jiwa.

-
- b) Pengajian dan Kajian Islam
Pengajian rutin diadakan dengan melibatkan ustaz dari luar lapas maupun petugas pembina internal. Materi yang diberikan mencakup tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh ibadah, serta akhlak Islam. Narapidana diajak untuk memahami esensi agama secara mendalam, bukan sekadar formalitas.
 - c) Tahfidz dan Tadarus Al-Qur'an
Program ini ditujukan bagi narapidana yang memiliki minat mendalami Al-Qur'an. Kegiatan tahfidz membantu meningkatkan hafalan surat-surat pendek, sementara tadarus dilakukan secara kelompok pada waktu-waktu tertentu, misalnya setelah shalat magrib.
 - d) Ceramah Keagamaan
Pada momen tertentu, seperti bulan Ramadhan atau hari besar Islam, lapas menghadirkan penceramah untuk memberikan tausiyah. Ceramah biasanya menekankan pentingnya taubat, kesabaran, dan menahan hawa nafsu.
 - e) Kegiatan Pesantren Kilat
Program pesantren kilat dilaksanakan terutama pada bulan Ramadhan. Narapidana mendapatkan pembelajaran intensif tentang ilmu agama, praktik ibadah, dan diskusi moral. Kegiatan ini menjadi momentum penting dalam pembinaan mental.
 - f) Konseling Agama
Beberapa narapidana yang mengalami masalah psikologis atau tekanan emosional mendapatkan konseling agama secara personal. Konseling dilakukan oleh petugas pembina kerohanian atau ustaz mitra, yang memberikan nasihat Islami untuk memperkuat mental.
 - g) Peringatan Hari Besar Islam
Lapas juga mengadakan perayaan Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, dan Isra Mi'raj. Acara ini berfungsi mempererat ukhuwah antar narapidana serta menanamkan makna kebersamaan.

4. Efektivitas Pembinaan Kerohanian Dalam Menekan Agresi

Dari berbagai wawancara dengan petugas dan narapidana, terlihat adanya indikasi bahwa program kerohanian Islam cukup efektif menekan tingkat agresi. Narapidana yang aktif mengikuti kegiatan rohani cenderung lebih sabar, tidak mudah terpancing emosi, dan mampu mengontrol diri ketika menghadapi provokasi. Hal ini sejalan dengan temuan Gumelar & Yuska (2023) yang menyebutkan bahwa religiusitas berperan penting dalam membentuk kontrol diri serta mencegah perilaku menyimpang.

Dalam perspektif teori General Aggression Model (GAM), pembinaan kerohanian Islam dapat memengaruhi faktor input dan route. Dari sisi input, narapidana memperoleh stimulus positif berupa ajaran agama, nilai kesabaran, dan pengendalian emosi. Sementara pada tahap route, proses kognitif dan emosional diarahkan untuk berpikir jernih, mengurangi rasa marah, dan mengganti respons agresif dengan perilaku konstruktif.

5. Peran Petugas dan Pihak Ketiga

Pelaksanaan program kerohanian Islam tidak lepas dari peran petugas lapas, terutama bagian pembinaan. Petugas bertugas mengoordinasikan kegiatan, menjadwalkan pengajian, serta memastikan narapidana terlibat aktif. Namun, keterbatasan jumlah petugas membuat lapas sering melibatkan pihak ketiga, seperti Kementerian Agama, lembaga dakwah, maupun organisasi masyarakat Islam. Kolaborasi ini menjadi penting agar pembinaan berjalan konsisten dan berkualitas. Selain itu, dukungan keluarga juga berperan besar. Kunjungan keluarga yang memberikan motivasi religius dapat memperkuat internalisasi nilai kerohanian yang diperoleh di lapas.

6. Kendala Dalam Program Pembinaan Kerohanian Islam

Meskipun manfaatnya cukup nyata, pelaksanaan program pembinaan kerohanian Islam di Lapas Kelas IIA Bukittinggi menghadapi berbagai kendala, antara lain :

- a) Overcrowding membuat narapidana sulit mengikuti kegiatan dengan khushyuk karena keterbatasan ruang dan fasilitas.
- b) Keterbatasan petugas pembina sehingga kegiatan tidak selalu bisa terpantau secara optimal.
- c) Perbedaan tingkat religiusitas narapidana; ada yang aktif, tetapi ada pula yang pasif atau sekadar ikut-ikutan.
- d) Kurangnya variasi kegiatan yang membuat sebagian narapidana merasa bosan atau tidak tertarik.
- e) Kondisi psikologis narapidana yang masih diliputi stres dan trauma, sehingga sulit fokus pada pembinaan rohani.

7. Dampak Sosial Program Pembinaan

Program pembinaan kerohanian Islam membawa dampak sosial yang cukup positif. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut :

- a) Menurunnya frekuensi perkelahian antar narapidana
- b) Terbentuknya komunitas rohani yang saling mendukung dalam kebaikan
- c) Meningkatnya kepatuhan narapidana terhadap aturan lapas
- d) Munculnya teladan dari narapidana yang aktif dalam kegiatan agama dan memberi pengaruh positif bagi lainnya

Secara keseluruhan, program pembinaan kerohanian Islam di Lapas Kelas IIA Bukittinggi berperan penting dalam mengarahkan narapidana menuju perubahan perilaku yang lebih baik. Program ini tidak hanya berfokus pada ritual ibadah, tetapi juga pada pembentukan akhlak, pengendalian emosi, dan penguatan moral. Walaupun masih terdapat sejumlah kendala, efektivitasnya dalam menekan agresi menunjukkan bahwa pendekatan kerohanian merupakan instrumen strategis dalam pemasyarakatan modern. Dengan pengembangan yang lebih inovatif dan dukungan dari berbagai pihak, program kerohanian Islam berpotensi menjadi model rehabilitasi yang lebih humanis dan berkelanjutan (Jayanty dkk., 2012).

Dinamika Dorongan Agresi Narapidana Berkonflik

Agresi merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Dalam konteks Lapas Kelas IIA Bukittinggi, narapidana berkonflik khususnya pelaku penganiayaan cenderung memiliki predisposisi agresi yang lebih tinggi dibandingkan narapidana dengan kasus lain. Dorongan agresi ini seringkali muncul sebagai respon terhadap stres, tekanan sosial, maupun konflik antar individu. Menurut General Aggression Model (GAM), perilaku agresif dipicu melalui tahapan input, route, dan outcome. Artinya, perilaku agresi tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses kognitif, emosional, serta interaksi dengan lingkungan (Novita dkk., 2025).

1. Faktor Internal Pendorong Agresi

Narapidana kasus penganiayaan sering memiliki riwayat perilaku agresif sebelum masuk lapas. Faktor internal seperti kepribadian impulsif, tingkat emosi yang tidak stabil, serta pengalaman masa lalu yang sarat kekerasan menjadi dasar munculnya dorongan agresi. Freud menekankan bahwa setiap individu memiliki naluri agresi, meskipun dalam intensitas berbeda. Dalam kasus narapidana berkonflik, kontrol terhadap naluri ini cenderung lemah, sehingga dorongan agresi lebih mudah terealisasi dalam bentuk perilaku nyata.

Selain itu, kondisi psikologis narapidana yang diliputi rasa frustrasi, rasa bersalah, kehilangan kebebasan, hingga stigma sosial juga berkontribusi. Frustrasi sering muncul akibat keterbatasan ruang gerak, kehilangan peran sosial, maupun penundaan pemenuhan kebutuhan dasar. Dalam perspektif frustration-aggression hypothesis, frustrasi yang tidak tersalurkan secara konstruktif akan mendorong munculnya perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik (Sumarni, 2023).

2. Faktor Eksternal Pendorong Agresi

Lingkungan lapas yang overcrowding menjadi faktor eksternal paling dominan dalam memicu agresi. Dengan jumlah penghuni 499 orang, jauh melebihi kapasitas 284 orang, ketegangan sosial menjadi sulit dihindari. Narapidana harus berbagi kamar, fasilitas sanitasi, dan ruang aktivitas. Kondisi sesak, kebisingan, dan kurangnya privasi meningkatkan stres kolektif yang akhirnya melahirkan konflik.

Selain overcrowding, hubungan antar kelompok dalam lapas juga memainkan peran penting. Narapidana cenderung membentuk kelompok berdasarkan asal daerah, jenis kasus, atau kedekatan emosional. Keberadaan kelompok ini sering menjadi sumber dukungan, tetapi juga bisa memicu konflik dengan kelompok lain. Persaingan antar kelompok atas sumber daya, pengaruh, atau bahkan gengsi, sering berakhir dengan perkelahian. Dalam konteks GAM, stimulus eksternal berupa provokasi atau gesekan antar kelompok menjadi input yang memicu aktivasi jalur kognitif dan emosional agresif.

3. Pola Interaksi dan Konflik Sosial

Dinamika dorongan agresi narapidana berkonflik di Lapas Bukittinggi dapat dipahami dari pola interaksi mereka sehari-hari. Interaksi seringkali diwarnai kecurigaan, persaingan, dan komunikasi yang tidak efektif. Kontak fisik, kesalahpahaman, atau ucapan yang menyinggung dapat dengan cepat

berkembang menjadi pertengkaran. Menurut wawancara dengan petugas, dalam satu bulan rata-rata terdapat 3–4 kasus perkelahian antar narapidana.

Konflik yang muncul dapat dikategorikan menjadi dua: konflik spontan dan konflik terencana. Konflik spontan biasanya terjadi akibat provokasi kecil, seperti berebut fasilitas atau tersinggung ucapan. Konflik terencana terjadi karena dendam, persaingan antar kelompok, atau upaya menunjukkan dominasi. Dorongan agresi dalam konflik terencana lebih kuat karena dilandasi motif kekuasaan dan harga diri.

4. Peran Emosi dalam Dorongan Agresi

Emosi, khususnya kemarahan, menjadi faktor utama yang menghubungkan stimulus eksternal dengan perilaku agresif. Dalam model GAM, emosi negatif seperti marah dan benci memperpendek proses kognitif sehingga narapidana cenderung mengambil keputusan agresif tanpa pertimbangan matang. Ketika narapidana merasakan provokasi, tubuh mereka mengalami reaksi fisiologis seperti detak jantung meningkat, otot menegang, dan tekanan darah naik. Reaksi fisiologis ini memperkuat dorongan agresi, sehingga tindakan kekerasan lebih mudah terjadi (Murdiana & Kusuma, 2023).

Dalam konteks narapidana berkonflik, kemarahan juga sering terkait dengan identitas kelompok. Misalnya, saat satu anggota kelompok diperlakukan tidak adil, anggota lain merasakan kemarahan kolektif yang kemudian mendorong solidaritas agresif.

5. Dinamika Sosial dan Agresi Kolektif

Agresi di dalam lapas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dapat berbentuk kolektif. Ketika ketegangan meningkat, kelompok narapidana dapat saling berhadapan dalam skala besar. Konflik kolektif biasanya terjadi dalam bentuk tawuran antar blok, perlawanan terhadap aturan, atau bahkan kerusuhan. Dorongan agresi kolektif ini seringkali lebih berbahaya karena dipicu oleh rasa kebersamaan dan “legitimasi kelompok”. Dalam kerangka Cognitive Social Model, dinamika ini terjadi karena narapidana belajar melalui pengamatan. Jika kekerasan dianggap cara efektif menyelesaikan masalah, maka perilaku itu akan ditiru dan diwariskan dalam kelompok.

6. Peran Program Pembinaan Kerohanian Islam

Dalam kondisi penuh konflik, program pembinaan kerohanian Islam hadir sebagai intervensi untuk mengurangi dorongan agresi. Melalui shalat berjamaah, pengajian, dan konseling agama, narapidana diarahkan untuk menginternalisasi nilai kesabaran, pengendalian diri, serta taubat. Narapidana yang rutin mengikuti pembinaan kerohanian cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi. Mereka belajar memaknai konflik sebagai ujian kesabaran, bukan kesempatan untuk melampiaskan amarah.

Secara empiris, beberapa narapidana yang mengikuti pembinaan rohani menunjukkan perubahan perilaku. Mereka lebih kooperatif, jarang terlibat konflik, dan bahkan berperan sebagai penengah ketika terjadi pertengkaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kerohanian Islam dapat mengintervensi proses kognitif dan emosional narapidana, sehingga dorongan agresi dapat ditekan.

7. Hambatan dalam Pengendalian Agresi

Meskipun program kerohanian memiliki dampak positif, masih terdapat hambatan yang membuat dorongan agresi sulit dikendalikan sepenuhnya. Pertama, tidak semua narapidana aktif mengikuti kegiatan kerohanian. Sebagian hanya ikut karena kewajiban, bukan kesadaran. Kedua, keterbatasan fasilitas dan petugas membuat intensitas pembinaan kurang optimal. Ketiga, faktor lingkungan yang tetap penuh sesak membuat tekanan sosial tetap tinggi. Dengan kata lain, pembinaan rohani hanya efektif bila didukung oleh perbaikan struktural, seperti mengurangi overcrowding dan memperbanyak tenaga pembina.

Dinamika dorongan agresi narapidana berkonflik di Lapas Kelas IIA Bukittinggi merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal (emosi, kepribadian, frustrasi) dan faktor eksternal (overcrowding, konflik antar kelompok, kondisi sosial lapas). Proses ini selaras dengan kerangka General Aggression Model dan Cognitive Social Model yang menekankan interaksi personal-situasional dalam memicu perilaku agresif. Meskipun dorongan agresi tinggi, intervensi melalui program pembinaan kerohanian Islam terbukti dapat mengurangi tingkat agresivitas dengan menanamkan nilai sabar, taubat, dan religiusitas. Namun, efektivitas program ini masih menghadapi kendala struktural dan partisipasi narapidana yang beragam. Oleh karena itu, strategi pengendalian agresi harus dilakukan secara komprehensif, dengan menggabungkan pendekatan spiritual, psikologis, dan perbaikan sistem pemasyarakatan (Oktaviani & Putri, 2024).

Efektivitas Program Pembinaan Kerohanian Dalam Menekan Agresi

Efektivitas sebuah program pembinaan di lembaga pemasyarakatan dapat diukur dari sejauh mana program tersebut mampu mengubah perilaku narapidana sesuai tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks Lapas Kelas IIA Bukittinggi, program pembinaan kerohanian Islam ditujukan untuk menurunkan tingkat agresi narapidana, terutama mereka yang terlibat dalam kasus penganiayaan. Agresi, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, menjadi masalah serius di lapas karena dapat menimbulkan konflik, mengancam keamanan, serta menghambat proses rehabilitasi. Oleh karena itu, program kerohanian Islam tidak sekadar menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga alat strategis untuk membentuk kepribadian, mengendalikan emosi, serta memperkuat moralitas narapidana (Sinurat dkk., 2025).

1. Indikator Efektivitas Program

Efektivitas program kerohanian dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain :

- a) Perubahan perilaku narapidana terlihat dari menurunnya frekuensi konflik dan berkurangnya perilaku agresif.
- b) Peningkatan religiusitas ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi dalam kegiatan ibadah dan pengajian.
- c) Pengendalian emosi narapidana lebih sabar, tidak mudah terpancing provokasi, serta mampu mengelola rasa marah.

- d) Kepatuhan terhadap aturan lapas menurunnya pelanggaran disiplin menjadi tanda bahwa nilai moral dari pembinaan telah diinternalisasi.
- e) Keterlibatan aktif narapidana semakin banyak narapidana yang berpartisipasi secara sukarela menandakan program diterima dengan baik.

2. Efektivitas Berdasarkan Pengalaman Narapidana

Hasil wawancara dengan beberapa narapidana menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara mereka yang aktif mengikuti pembinaan kerohanian dengan yang tidak. Narapidana yang rutin ikut shalat berjamaah, pengajian, dan tadarus cenderung lebih tenang dan jarang terlibat konflik. Mereka mengaku belajar menahan amarah dengan mengingat ajaran agama bahwa kekerasan bukanlah solusi. Sebaliknya, narapidana yang pasif lebih sering terlibat perselisihan kecil yang dapat berkembang menjadi perkelahian.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai religius dapat berperan sebagai “self-control mechanism”. Dengan kata lain, dorongan agresi yang biasanya dilampiaskan melalui kekerasan dapat dialihkan melalui aktivitas positif, seperti membaca Al-Qur’an atau berdiskusi agama. Hal ini sejalan dengan penelitian Gumelar & Yuska (2023) yang menemukan bahwa religiusitas memiliki kontribusi signifikan dalam mengurangi perilaku agresif di kalangan narapidana.

3. Efektivitas dalam Perspektif General Aggression Model (GAM)

Dalam kerangka GAM, program kerohanian Islam memengaruhi dua komponen utama yaitu input dan route.

- a) Pada tahap input, narapidana menerima stimulus positif berupa ajaran agama, tausiyah, dan teladan moral dari ustaz atau petugas pembina. Stimulus ini menggantikan input negatif seperti provokasi atau dendam yang biasanya memicu agresi.
- b) Pada tahap route, nilai agama membantu narapidana dalam proses kognitif untuk menilai situasi secara lebih rasional, mengendalikan emosi marah, serta menurunkan reaksi fisiologis yang memicu agresi.

Sebagai hasilnya, outcome berupa perilaku agresif dapat ditekan, dan narapidana lebih cenderung menunjukkan perilaku konstruktif. Dengan demikian, program kerohanian berfungsi sebagai intervensi psikososial yang secara sistematis menurunkan dorongan agresi.

4. Efektivitas dalam Perspektif Cognitive Social Model

Teori kognitif sosial menekankan peran *reciprocal determinism*, yakni hubungan timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan. Program kerohanian Islam menciptakan lingkungan religius di lapas yang memberi contoh nyata perilaku positif. Narapidana belajar melalui proses modeling, yaitu meniru perilaku ibadah dan akhlak baik dari ustaz maupun sesama narapidana yang lebih religius.

Perubahan perilaku ini semakin diperkuat ketika lingkungan mendukung nilai agama. Misalnya, jika mayoritas narapidana aktif mengikuti shalat berjamaah, individu yang awalnya enggan akan terdorong untuk ikut serta karena

adanya norma kelompok. Mekanisme sosial ini menjadikan program kerohanian efektif sebagai sarana perubahan perilaku kolektif.

5. Peran Petugas dan Kolaborasi Eksternal

Efektivitas program juga sangat bergantung pada peran petugas pembina dan keterlibatan pihak ketiga. Petugas tidak hanya bertugas sebagai pengawas, tetapi juga fasilitator yang memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal. Keterbatasan jumlah petugas di Lapas Kelas IIA Bukittinggi diatasi dengan menggandeng pihak eksternal, seperti Kementerian Agama, lembaga dakwah, dan ormas Islam. Kolaborasi ini membuat kegiatan lebih variatif, menghadirkan pembicara berkualitas, serta meningkatkan minat narapidana untuk ikut serta.

Selain itu, keterlibatan keluarga juga memperkuat efektivitas pembinaan. Kunjungan keluarga yang memberi motivasi religius dapat memperkuat nilai-nilai kerohanian yang ditanamkan di lapas. Dukungan sosial dari keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi perubahan perilaku narapidana.

6. Tantangan dalam Menilai Efektivitas

Meski menunjukkan hasil positif, menilai efektivitas program kerohanian bukan tanpa tantangan. Beberapa kendala yang muncul di antaranya :

- a) Partisipasi tidak merata tidak semua narapidana mengikuti program dengan niat tulus. Ada yang sekadar formalitas atau hanya untuk mengurangi rasa bosan.
- b) Overcrowding jumlah narapidana yang melebihi kapasitas membuat pelaksanaan kegiatan tidak selalu kondusif.
- c) Keterbatasan fasilitas ruang ibadah yang terbatas membuat sebagian narapidana tidak dapat mengikuti kegiatan dengan optimal.
- d) Perbedaan latar belakang religiusitas narapidana memiliki tingkat pemahaman agama yang berbeda, sehingga hasil pembinaan bervariasi.
- e) Faktor lingkungan sosial meskipun sudah mengikuti pembinaan, narapidana masih hidup dalam lingkungan yang penuh tekanan, yang dapat memicu agresi kembali.

7. Dampak Sosial dari Efektivitas Program

Terlepas dari kendala tersebut, terdapat sejumlah dampak sosial yang menunjukkan efektivitas program, antara lain :

- a) Menurunnya frekuensi perkelahian antar narapidana dalam periode tertentu.
- b) Terciptanya kelompok religius di dalam lapas yang saling mendukung dalam ibadah.
- c) Meningkatnya kedisiplinan dan kepatuhan narapidana terhadap aturan internal.
- d) Munculnya agen perubahan di kalangan narapidana yang aktif dalam dakwah dan memberi teladan kepada teman satu sel.

Dampak sosial ini menjadi bukti bahwa program kerohanian Islam tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga instrumen pembentukan budaya lapas yang lebih kondusif.

Efektivitas program pembinaan kerohanian Islam dalam menekan agresi narapidana di Lapas Kelas IIA Bukittinggi terlihat dari perubahan perilaku individu, peningkatan religiusitas, dan menurunnya frekuensi konflik. Dalam perspektif teori GAM, program ini mengalihkan stimulus negatif menjadi positif serta mengubah proses kognitif-emosional narapidana. Sementara itu, teori kognitif sosial menjelaskan bahwa efektivitas program diperkuat melalui mekanisme modeling dan dukungan lingkungan religius. Meski masih menghadapi tantangan berupa overcrowding, keterbatasan fasilitas, serta partisipasi yang tidak merata, dampak positif program ini nyata dalam membentuk suasana sosial yang lebih tenang dan religius di lapas. Oleh karena itu, pembinaan kerohanian Islam dapat dikatakan efektif sebagai instrumen rehabilitasi narapidana, terutama dalam menekan dorongan agresi yang berpotensi mengganggu keamanan dan ketertiban lembaga pemasyarakatan (Londa dkk., 2024).

Kendala dan Hambatan Program Pembinaan Kerohanian Islam

Program pembinaan kerohanian Islam di Lapas Kelas IIA Bukittinggi merupakan salah satu upaya strategis dalam menekan perilaku agresif narapidana. Program ini menitikberatkan pada penanaman nilai religiusitas dan pengendalian diri melalui berbagai kegiatan, seperti shalat berjamaah, pengajian, tadarus, hingga konseling agama. Meskipun efektif dalam banyak aspek, implementasi program tidak terlepas dari berbagai kendala dan hambatan. Faktor-faktor ini dapat berasal dari internal narapidana, keterbatasan institusi, maupun kondisi struktural sistem pemasyarakatan secara nasional (Andini dkk., 2024).

1. Overcrowding dan Keterbatasan Fasilitas

Masalah paling mendasar yang dihadapi Lapas Kelas IIA Bukittinggi adalah overcrowding. Data menunjukkan jumlah penghuni mencapai 499 orang, sementara kapasitas hanya 284 orang. Kondisi ini membuat ruang gerak narapidana terbatas, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Mushala atau masjid lapas yang seharusnya cukup untuk menampung jamaah, menjadi penuh sesak sehingga sebagian narapidana tidak dapat mengikuti kegiatan dengan khushuk.

Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti ketersediaan kitab suci Al-Qur'an, buku-buku agama, pengeras suara, maupun sarana penunjang lain juga menjadi hambatan. Narapidana yang ingin mendalami ilmu agama tidak selalu mendapat akses terhadap bahan bacaan memadai. Keterbatasan ini menurunkan kualitas pembinaan kerohanian karena aktivitas belajar agama tidak bisa dilakukan secara optimal.

2. Keterbatasan Jumlah dan Kompetensi Petugas

Jumlah petugas di Lapas Kelas IIA Bukittinggi hanya 84 orang, sementara harus mengawasi hampir 500 penghuni. Rasio yang tidak seimbang ini membuat

pengawasan dan pendampingan program kerohanian tidak berjalan maksimal. Petugas lebih sering disibukkan dengan tugas administratif maupun pengamanan sehingga kurang fokus pada aspek pembinaan. Selain itu, tidak semua petugas memiliki kompetensi dalam memberikan bimbingan agama. Akibatnya, program kerohanian masih sangat bergantung pada pihak ketiga, seperti ustaz dari luar atau lembaga keagamaan. Ketergantungan ini menjadi hambatan ketika pihak eksternal tidak selalu tersedia secara rutin.

3. Partisipasi Narapidana yang Tidak Merata

Efektivitas pembinaan kerohanian sangat bergantung pada partisipasi narapidana. Namun, kenyataannya tidak semua narapidana mengikuti program dengan kesadaran penuh. Ada yang terlibat hanya karena kewajiban, sekadar mengisi waktu, atau mengikuti arus kelompok. Motivasi yang rendah membuat mereka kurang serius dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Perbedaan latar belakang religiusitas juga memengaruhi tingkat partisipasi. Narapidana yang sejak awal memiliki pengetahuan agama cenderung lebih aktif, sementara yang minim pengetahuan agama merasa kesulitan untuk beradaptasi. Akibatnya, hasil pembinaan tidak seragam dan perubahan perilaku agresif pun bervariasi antar individu.

4. Lingkungan Sosial yang Penuh Tekanan

Lingkungan lapas merupakan ruang sosial yang penuh konflik, persaingan, dan tekanan psikologis. Meskipun program kerohanian berusaha menanamkan nilai kesabaran, narapidana tetap harus hidup berdampingan dengan situasi penuh stres akibat sesaknya ruang hunian, kebisingan, serta potensi perkelahian. Tekanan lingkungan ini sering kali melemahkan dampak positif program.

Dalam beberapa kasus, narapidana yang sudah mengikuti kegiatan keagamaan tetap mudah terpancing emosi karena pengaruh lingkungan sekitar. Misalnya, ketika terjadi provokasi kecil atau perebutan fasilitas, dorongan agresi kembali muncul. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kerohanian perlu diintegrasikan dengan strategi lain yang mampu memperbaiki kondisi lingkungan sosial di dalam lapas.

5. Kendala Psikologis Narapidana

Narapidana berkonflik, terutama pelaku penganiayaan, seringkali memiliki masalah psikologis yang kompleks. Rasa frustrasi, marah, trauma, dan depresi membuat mereka sulit menerima pembinaan dengan sepenuh hati. Beberapa narapidana bahkan memandang program kerohanian hanya sebagai formalitas tanpa menginternalisasi nilai-nilainya. Selain itu, stigma sosial yang melekat pada diri narapidana membuat sebagian dari mereka merasa rendah diri atau tidak layak berubah. Pandangan ini menjadi penghalang internal yang memperlambat proses rehabilitasi. Dalam kondisi demikian, pendekatan pembinaan rohani perlu diintegrasikan dengan konseling psikologis untuk memberikan dukungan lebih komprehensif.

6. Kurangnya Variasi Program

Program kerohanian Islam di lapas cenderung bersifat rutin dan monoton, seperti shalat berjamaah dan pengajian mingguan. Bagi sebagian narapidana,

kegiatan ini menimbulkan kejenuhan sehingga partisipasi menurun. Kurangnya variasi, seperti pelatihan keterampilan dengan nilai Islami, simulasi problem solving berbasis agama, atau diskusi interaktif, membuat pembinaan kurang menarik. Minimnya inovasi program juga dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran. Padahal, variasi kegiatan sangat penting untuk menjaga motivasi narapidana agar tetap konsisten dalam mengikuti pembinaan.

7. Faktor Struktural Sistem Pemasyarakatan

Kendala yang dihadapi tidak hanya bersifat lokal di Lapas Kelas IIA Bukittinggi, tetapi juga terkait dengan sistem pemasyarakatan secara nasional. Penegakan hukum di Indonesia masih sangat bergantung pada hukuman penjara, sehingga jumlah narapidana terus meningkat. Lapas tidak memiliki kewenangan untuk menolak narapidana baru meskipun kapasitas sudah penuh. Akibatnya, pembinaan yang seharusnya bersifat personal dan intensif menjadi kurang efektif karena beban lapas terlalu besar. Selain itu, kurangnya integrasi kebijakan antara lembaga peradilan, kepolisian, dan pemasyarakatan membuat lapas sering dianggap sekadar tempat menampung narapidana. Orientasi pada keamanan lebih dominan daripada rehabilitasi. Padahal, pembinaan kerohanian membutuhkan iklim yang kondusif dan dukungan kebijakan jangka panjang.

8. Hambatan Kultural dan Sosial

Tidak semua narapidana memiliki latar belakang budaya yang sama dalam memahami agama. Ada yang berasal dari lingkungan dengan tingkat religiusitas tinggi, ada pula yang minim pengalaman keagamaan. Perbedaan ini menciptakan gap dalam menerima materi pembinaan. Selain itu, sebagian narapidana mungkin memiliki pandangan sempit tentang agama, bahkan menjadikannya sebagai alat pembenaran tindakan agresif. Hambatan kultural ini membuat proses internalisasi nilai agama tidak selalu berjalan mulus. Kendala dan hambatan dalam program pembinaan kerohanian Islam di Lapas Kelas IIA Bukittinggi mencerminkan kompleksitas permasalahan pemasyarakatan di Indonesia. Overcrowding, keterbatasan fasilitas, kurangnya petugas, partisipasi narapidana yang tidak merata, serta tekanan lingkungan menjadi faktor utama yang melemahkan efektivitas program. Hambatan psikologis, minimnya variasi kegiatan, serta kendala struktural dan kultural semakin memperburuk situasi.

Meskipun demikian, keberadaan program kerohanian tetap penting sebagai instrumen rehabilitasi moral narapidana. Agar lebih efektif, program ini perlu diperkuat dengan dukungan kebijakan nasional, peningkatan fasilitas, inovasi kegiatan, serta sinergi antara pendekatan spiritual dan psikologis. Dengan langkah-langkah tersebut, hambatan yang ada dapat diminimalisasi sehingga pembinaan kerohanian benar-benar mampu menekan dorongan agresi narapidana (Andini dkk., 2024)

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku agresif narapidana berkonflik merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal, seperti impulsivitas, emosi yang tidak stabil, dan frustrasi, dengan faktor eksternal, seperti kondisi

overcrowding, keterbatasan fasilitas, tekanan sosial, dan konflik antarkelompok di dalam lembaga pemasyarakatan. Program pembinaan kerohanian Islam terbukti memiliki peran signifikan dalam menekan dorongan agresi melalui internalisasi nilai-nilai religiusitas, pembentukan kesabaran, penguatan kontrol diri, dan penciptaan norma sosial yang konstruktif. Pendekatan spiritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan moral, tetapi juga sebagai instrumen rehabilitasi yang mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan. Meskipun demikian, efektivitasnya akan semakin optimal jika diintegrasikan dengan strategi psikologis, sosial, dan kebijakan kelembagaan yang mendukung terciptanya lingkungan pemasyarakatan yang lebih humanis, adaptif, dan berorientasi pada reintegrasi sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, A., Bahfiarti, T., & Karnay, S. (2024). Adaptasi Diri Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa. *Kinesik*, 11(2), 145-160.
- Anugrah, I. P., & Soetjningsih, C. H. (2024). Dukungan Sosial Dan Depresi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. *Media Bina Ilmiah*, 18(8), 2113-2122.
- Aristasari, D. I., & Yunanto, T. A. R. (2024). The Behavior Of Aggressive Inmates: A Case Study Of Robbery Offenders In Surabaya (Gambaran Perilaku Agresif Pada Narapidana Pelaku Perampokan Di Surabaya). *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 2001-2019.
- Febrian, A., & Rahayu, M. (2025). Perilaku Hazing Antar Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan X. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 2801-2817.
- Fitra, R., & Basyarudin, B. (2024). Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Kemandirian Bagi Narapidana Kasus Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi. *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(5), 342-353.
- Jayanty, V., Chan, W., & Ratna, E. (2012). Peningkatan Kemampuan Menarasikan Teks Wawancara Dengan Teknik Pemodelan Siswa Kelas VII. 4 SMPN 6 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UNP*, 1(1), 230-237.
- Londa, G., Rifayanti, R., & Ramadhani, A. (2024). Description Of Trust In Married Prisoners In Class II A. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3), 292-298.
- Murdiana, S., & Kusuma, P. (2023). Psychological Dynamics Of Premeditated Murder Convicts In Early Age. *Journal Of Correctional Issues*, 6(1), 34-46.
- Novita, A. A., Adison, J., & Putri, B. N. D. (2025). Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus Peserta Didik Kelas XI Fase F7 Di SMA N 5 Bukittinggi). *Indonesian Research Journal On Education*, 5(1), 728-733.
- Oktaviani, T. I., & Putri, L. D. (2024). Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Melalui Kegiatan Bimbingan Kerja (BINJA)(Studi Kasus Di Lapas Kelas II A Padang). *Jurnal Family Education*, 4(3), 566-572.

-
- Rahmat, D., & Darwis, N. (2024). Pelaksanaan Deradikalisasi Pada Sistem Pembinaan Narapidana Teroris Dilembaga Pemasyarakatan Gunung Sindur Berdasarkan UU No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan. *Jurnal Bakti Dirgantara*, 1(1), 54-67.
- Riska, V. P. E., Yermadona, H., & Putra, Y. (2022). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas Jalan Raya Bukittinggi-Medan Km 8 Agam. *Ensiklopedia Research And Community Service Review*, 2(1), 311-318.
- Sinurat, I. W., Simamora, M. K., Manullang, S. P., & Lumbatoruan, H. (2025). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Psychological Well-Being Pada Narapidana Narkoba Di Lapas Kelas IIA Kota Binjai. *Ranah Research: Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 7(5), 3887-3896.
- Sulfinadia, H., Yanti, D., & Roszi, J. P. (2021). Keutuhan Rumah Tangga Suami Di Penjara (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bukittinggi). *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 6(2 November), 271-294.
- Sumarni, S. (2023). Transformasi Keberagamaan Pascapenahanan: Sebuah Analisis Fase Keagamaan Mantan Narapidana Teroris. *Sunan Kalijaga International Journal On Islamic Educational Research*, 7(2), 211-226.